

Peran Ganda Perempuan Pedesaan dalam Rumah Tangga Petani Berperspektif Gender

The Dual Role of Rural Women in Farming Household from a Gender Perspective

Vi'in Ayu Pertiwi*¹, Alia Fibrianyas¹, Risma Maulinda¹

¹Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya:
Jalan Veteran, (0341) 565845
e-mail: *viinayu@ub.ac.id

Disubmit: 1 November 2024; Direvisi: 30 November 2024; Diterima: 27 Desember 2024

ABSTRAK

Pekerjaan dalam bidang pertanian pada wilayah pedesaan cenderung menjadi pekerjaan utama dan ditekuni oleh laki-laki, sedangkan perempuan membantu laki-laki. Perempuan sering terbebani dengan peran ganda sebagai tenaga kerja domestik rumah tangga ataupun bekerja di sektor publik yang mendapatkan penghasilan. Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini yaitu untuk menganalisis peran ganda perempuan yang berperan secara produktif dan reproduktif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis peran perempuan dan curahan waktu kerja di sektor pertanian porang. Lokasi penelitian sengaja dilakukan di Desa Morang, Kabupaten Madiun, Jawa Timur sebagai pusat produksi komoditas porang. Hasil identifikasi di Lokasi penelitian menunjukkan bahwa multi peran perempuan di pedesaan pertanian terlihat dari aktivitas yang dilakukan yakni merawat anak, mengurus sekolah anak, memasak, membersihkan rumah namun perempuan masih dibebankan dengan bekerja di luar rumah untuk mendapatkan uang seperti berjualan, bekerja di pabrik. Perempuan di desa tersebut juga harus membantu pekerjaan laki-laki dalam aktivitas usahatani mulai dari pengolahan lahan, penanaman, penyiangan rumput atau gulma, pemberantasan hama penyakit tanaman hingga pemanenan, kecuali dalam pekerjaan pembibitan dan pemasaran. Hasil penelitian ini memiliki implikasi sosial dan gender bahwa perempuan di pedesaan pertanian mempunyai beban ganda maka penelitian ini mendorong perlunya perubahan pola pikir masyarakat pedesaan tentang pembagian peran berbasis gender agar perempuan tidak terbebani secara berlebihan dengan didukung oleh pemerintah melalui sosialisasi dan penyuluhan.

Kata kunci—gender, peran, perempuan, produktif, reproduktif.

ABSTRACT

Employment in the agricultural sector in rural regions predominantly constitutes the primary occupation for men, with women providing assistance to them. Women frequently bear the dual responsibilities of household labor and employment in the public sector that generates cash. This study aimed to examine the dual function of women in both productive and reproductive capacities. A quantitative method was employed to examine the role of women and the duration of labor in the porang agricultural sector. The investigation was intentionally conducted in Morang Village, Madiun Regency, East Java, recognized as the hub of porang commodity production. The findings from the research site indicated that the multifaceted roles of women in rural agriculture are evident through their activities, which include childcare, managing children's education, cooking, and household cleaning. However, women remain encumbered by the necessity to engage in external employment for financial gain, such as selling goods and working in factories. Women in the community are also required to assist men in agricultural tasks, including land cultivation, planting, weeding, pest and disease eradication, and harvesting, with the exception of nursery and selling activities. This study has social and gender implications that women in rural agriculture have a double burden, so this study encourages the need for changes in the mindset of rural communities regarding the division of gender-based roles so that women are not overly burdened, supported by the government through socialization and counseling.

Keywords—gender, role, women, productive, reproductive

Cara Mengutip:

Pertiwi, V. A., Fibrianyas, A., dan Maulinda R. (2024). Peran Ganda Perempuan Pedesaan dalam Rumah Tangga Petani Berperspektif Gender. *Agriekstensia*, 23(2), 318-330. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v23i2.3420>.

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender masih menjadi topik yang menjadi perhatian di masyarakat. Gender merupakan konstruksi sosial budaya pada kaum perempuan dan laki-laki yang terus berkembang dan terbentuk yang membentuk cara individu bergerak dan berinteraksi dengan dunia (Kriger & Keyser-Verreault, 2022). Sedangkan kesetaraan gender merupakan hak asasi manusia yang adil antara laki-laki dan perempuan dengan tidak adanya diskriminasi dan perbedaan (Ismail et al., 2020). Isu ketidaksetaraan gender dalam bidang pertanian Indonesia terefleksi dalam kasus perempuan terutama kurangnya akses terhadap kesempatan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, kontrol sumber daya, serta perolehan manfaat dari hasil pertanian. Norma budaya juga merepresentasikan adanya keterbatasan perempuan dalam bertani sebab pekerjaannya tidak hanya bertani, tetapi juga bertugas dalam pekerjaan rumah tangga. Penting menganalisis peran gender dan partisipasi perempuan dalam pertanian. FAO (2021) menyatakan bahwa menghilangkan kesenjangan gender dalam bidang pertanian akan meningkatkan secara signifikan produksi pertanian.

Pekerjaan dalam bidang pertanian pada wilayah pedesaan menjadi pekerjaan utama dan ditekuni oleh laki-laki, sedangkan perempuan dianggap berperan "*membantu*" laki-laki. Pada jaman dahulu terdapat ungkapan bahwa perempuan merupakan *tiyang wingking* atau orang yang

memiliki tempat di bagian belakang rumah atau bermakna sebagai orang nomor dua setelah laki-laki, dalam pembagian kekuasaan pun laki-laki menjadi orang pertama. Nilai tersebut menjadikan sebuah pandangan bahwa pekerjaan apapun yang dilakukan perempuan dianggap bukan pekerjaan utama, perempuan tani dianggap sebagai ibu rumah tangga dengan status tradisional yang mendapat label "perempuan menikah" (Sukesi et al, 2017). Namun, anggapan tersebut mulai terdegradasi oleh kemajuan jaman, yang mana perempuan telah mendapatkan peran dan dipandang sama dengan laki-laki namun pada akhirnya perempuan memiliki multi peran, yaitu peran pada pekerjaan utama dan pekerjaan domestik yang biasa disebut sebagai pekerjaan "rumah tangga".

Perempuan biasanya mempunyai peran ganda yaitu berperan dalam ranah domestik yang tidak menghasilkan pendapatan namun mampu memberikan dukungan bagi anggota keluarga yang lain. Selain itu, banyak juga perempuan pada masa sekarang yang berperan sebagai pencari nafkah untuk mendukung perekonomian keluarga. Munculnya beban ganda ini menjadi polemic dalam dinamika rumah tangga. Aziz (2023) menyampaikan bahwa beban ganda dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan penelitian untuk menganalisis peran perempuan dan curahan waktu kerja dalam aktivitas pertanian. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang terkait dengan peranan

gender lebih banyak membahas pertanian secara umum dan menggunakan metode kualitatif (Mualimin, 2023; Putri & Anzari, 2021; Gapari, 2019). Beberapa penelitian (Kawengian et al., 2019; Tirukan et al., 2023) lebih fokus pada curahan waktu kerja komoditas pangan yang umum seperti padi sehingga yang melakukan studi pada petani komoditas porang masih sangat minim. Penelitian lain (Hardiana et al., 2022; Amheka et al., 2020) juga hanya berfokus pada petani wanita saja tanpa membandingkan kedua gender. Sementara dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, menekankan pada perspektif gender baik laki-laki maupun perempuan di pertanian, dan berfokus pada pertanian komoditas porang yang masih jarang diperhatikan peran perempuan dalam aktivitas pertanian komoditas ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gender dalam pembagian kerja produktif dan reproduktif serta curahan waktu kerja dalam aktivitas pertanian dan rumah tangga. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan kondisi kesetaraan gender yang dianalisa melalui peran produktif dan reproduktifnya serta seberapa besar waktu yang dicurahkan perempuan berkontribusi dalam rumah tangga petani. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pemecahan masalah *gender inequality* pada rumah tangga di pedesaan khususnya petani.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah Desa Morang, Kecamatan Kare Kabupaten

Madiun. Pertimbangan pemilihan Morang sebagai tempat pengkajian yaitu karena wilayah tersebut merupakan salah satu kawasan dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Kabupaten Madiun sebagai salah satu wilayah administrasi di Jawa Timur yang berlokasi di dataran rendah dengan cukup banyaknya kontribusi baik laki-laki maupun perempuan dalam kegiatan pertanian khususnya komoditas tanaman porang. Kabupaten Madiun juga menjadi salah satu sentra produksi tanaman porang (Farhana et al., 2022). Maka dari itu Kabupaten Madiun menjadi sasaran lokasi yang tepat untuk penelitian peran perempuan berspektif gender dan curahan waktu kerja perempuan dalam aktivitas domestik maupun publik yang seringkali terdapat beban ganda. Penelitian dilakukan bulan Juli – Oktober 2023.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan responden sebanyak 40 orang. Hal ini mempertimbangkan pemilihan sample sesuai dengan karakteristik yang ditentukan berkaitan dengan topik penelitian yaitu petani laki-laki dan perempuan yang masih membudidayakan komoditas porang di Desa Morang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan memanfaatkan desain penelitian survei yang bertujuan untuk menganalisis curahan waktu kerja perempuan dalam rumah tangga petani pedesaan. Clark dan Creswell (2015) mengemukakan bahwa pendekatan kuantitatif menjadi prosedur logis untuk mengumpulkan data, menganalisis dan

melaporkannya agar mampu menjawab pertanyaan penelitian serta menguji hipotesis yang terkait dengan variabel yang telah ditentukan.

Menurut Sekaran, *et al* (2016) instrumen dalam penelitian survei yaitu berupa wawancara dan observasi terstruktur. Penelitian ini dikaji menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencari informasi pada responden di Desa Morang Kabupaten Madiun.
- b. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara membuat list pertanyaan yang akan digunakan untuk ditanyakan pada responden secara tertulis agar didapatkan informasi dan data yang diperlukan untuk penelitian mengenai kesetaraan gender dan curahan waktu kerja petani.
- c. Dokumentasi dilakukan sebagai metode pengumpulan data sekunder atau literatur yang mendukung dalam penelitian kesetaraan gender dan curahan waktu kerja petani dalam aktivitas pertanian.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis peran gender serta curahan waktu kerja produktif dan reproduktif. Analisis persentase dan perbandingan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang realitas pada objek yang diteliti yaitu gender perempuan dan laki-laki pedesaan secara objektif. Deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan tentang peran produktif dan reproduktif berperspektif gender serta curahan

waktu kerja perempuan dalam rumah tangga petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya perbedaan gender laki-laki dan perempuan tidak menjadi perkara apabila tidak mendatangkan adanya ketidakadilan gender (*gender inequality*). Problematika ketidakadilan gender dirasakan ketika perbedaan tersebut telah memunculkan berbagai ketidakadilan, biasanya dialami oleh perempuan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Jaspers *et al.* (2022) bahwa konstruksi gender dalam masyarakat sebagai ‘maskulinitas’ dan ‘feminitas’ merupakan bentuk stereotip tentang dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Maka dari itu penelitian ini membahas tentang apakah sudah ada keadilan gender dalam pembagian peran pada rumah tangga petani di pedesaan.

Penelitian ini lebih berfokus untuk membahas bagaimana keadilan gender dalam aktivitas rumah tangga petani di pedesaan. Menurut (Tiffany *et al.*, 2023) dan (Shindy *et al.*, 2022) peran gender dalam budaya dan masyarakat yang diklasifikasikan dalam tiga jenis peran yaitu peran produktif, reproduktif dan sosial masyarakat. Penelitian ini hanya berfokus pada peran produktif dan reproduktif untuk melihat apakah ada ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga petani di pedesaan dilihat dari peran produktif dan reproduktifnya. Shindy *et al.* (2022) menyampaikan bahwa peran ganda yang muncul dari adanya dualisme budaya adalah ranah domestik dan publik, sehingga terbentuk

peran dan pembagian tugas bagi perempuan dan laki-laki di masyarakat.

Pembagian Kerja Produktif

Peran produktif didefinisikan sebagai peran dalam kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan untuk diberi imbalan berupa uang atau barang untuk menambah pendapatan (Tiffany et al., 2023). Peran produktif dalam rumah tangga petani di pedesaan biasanya idealnya berkaitan dengan pekerjaan yang memberikan pendapatan atau bermanfaat secara finansial untuk memenuhi kebutuhan keluarga walaupun terkadang ada yang tidak dirasakan secara langsung. Usahatani porang dilakukan untuk menghasilkan komoditas yang mampu diterima pasar sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

Tabel 1. Pembagian Kerja Produktif Pertanian

No	Kegiatan Produktif	Laki-laki	Perempuan
1	Pengolahan lahan	V	V
2	Pembibitan	V	-
3	Penanaman	V	V
4	Pemupukan	V	V
5	Pemberantasan hama penyakit	V	V
6	Penyiangan	V	V
7	Panen	V	V
8	Pemasaran	V	-

Usahatani komoditas porang memerlukan tenaga kerja baik itu laki – laki maupun perempuan. Sebagian besar kegiatan pada usahatani porang didominasi laki-laki dengan sedikit dibantu oleh perempuan untuk aktivitas

tertentu. Berbeda halnya dengan usahatani komoditas lainnya yang masih banyak dibantu oleh perempuan. Seperti dalam penelitian (Maulana et al., 2019) yang berfokus pada komoditas tembakau menunjukkan bahwa perempuan terlibat dalam semua aktivitas pertanian seperti persiapan lahan, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan dan panen. Hal ini sama dengan hasil penelitiannya (Prawirasari & Ridho, 2022) yang menunjukkan bahwa Wanita dilibatkan dalam seluruh proses usahatani kopi. Sedangkan pada komoditas padi tenaga kerja perempuan digunakan pada kegiatan pembibitan, penanaman dan penyiangan (Kawengian et al., 2019). Berbeda halnya dengan studi yang dilakukan oleh Nugrahayuningtyas & Wahyuni (2019) dimana perempuan tidak dilibatkan dalam proses pengolahan lahan, penyiangan gulma dan pemupukan pada usahatani padi.

Pembibitan dan pemasaran dalam usahatani porang dilakukan secara penuh oleh petani laki-laki. Hal ini disebabkan oleh masih sulitnya mengakses bibit karena harus dibeli dari daerah lain. Sedangkan pemasaran cenderung banyak dilakukan oleh laki-laki karena pasar untuk komoditas ini masih sangat sedikit sehingga laki-laki yang bisa menjangkau untuk pemasaran komoditas porang.

Tanaman porang merupakan komoditas pertanian yang populer sebagai produk pertanian yang bernilai ekspor tinggi (Hidayat et al., 2022). Namun, permasalahan ketersediaan benih yang terbatas masih menjadi kendala dalam usahatani komoditas ini (Kurniawati et al., 2022) sehingga harga

bibitnya cukup mahal di pasaran. Kendala harga dan pemasaran juga masih menjadi permasalahan petani porang. Produksi porang di Indonesia masih terjat dalam siklus *cobweb*, yang ditandai dengan harga komoditas yang berfluktuasi dengan didorong oleh berbagai faktor, terutama dinamika permintaan dan penawaran yang selalu berubah (Rizki et al., 2024). Kondisi tersebut menjadikan laki-laki masih memegang peran penting dalam dua peran produktif pertanian komoditas porang.

Pembagian Kerja Reproduksi

Peran reproduktif yaitu peran yang berkaitan dengan mengurus rumah tangga demi keberlangsungan hidup sebuah keluarga seperti mengasuh dan mendidik anak, memasak, dan kegiatan lainnya yang masih dalam lingkup rumah tangga (Junaidi & Sukanti, 2022). Pekerjaan reproduktif dalam rumah tangga petani porang di pedesaan terdiri dari kegiatan domestik rumah tangga seperti pelayanan dan fasilitas dalam keluarga. Dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

Tabel 2. Pembagian Kerja Reproduksi Rumah Tangga

No	Kegiatan Reproduksi	Laki-laki	Perempuan
1	Merawat anak	-	V
2	Menyiapkan dan mengantar sekolah anak	V	V
3	Memasak	-	V
4	Membersihkan rumah	-	V
5	Bekerja di luar rumah	-	V

Berdasarkan tabel 2 tersebut dengan jelas dapat dianalisa bahwa mayoritas kegiatan reproduktif domestik rumah tangga dilakukan oleh perempuan. Walaupun terdapat laki-laki yang masih mau membantu dalam kegiatan reproduktif walaupun hanya mengantarkan anak sekolah. Dari hasil penelitian tersebut diketahui dengan jelas bahwa seluruh aktivitas kerja reproduktif rumah tangga petani di pedesaan dilaksanakan oleh perempuan sedangkan kecil persentasenya dibantu oleh laki-laki. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya (Ijah et al., 2021) dan (Nugrahayuningtyas & Wahyuni, 2019) yang mengungkapkan bahwa perempuan mendominasi peran reproduktif rumah tangga. Peran reproduksi yang dominan dilakukan oleh perempuan adalah yang berkaitan dengan anak. Hal ini didukung oleh pernyataan Shindy et al. (2022) bahwa perempuan memegang peranan secara biologis seperti hamil, melahirkan, menstruasi dan yang berkaitan dengan kodrat perempuan.

Secara umum kesetaraan gender dalam kegiatan reproduktif rumah tangga petani pedesaan masih banyak ditanggung dan dikerjakan oleh perempuan yang seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Yanto et al. (2023) menjelaskan bahwa penyebab laki-laki lebih dianggap sesuai berperan di sektor publik dan perempuan melekat pada perannya di sektor domestik yaitu karena factor anatomi biologis yang menganggap laki-laki lebih kuat dan produktif dibandingkan perempuan. Samsidar (2019) yang

menyimpulkan bahwa berdasarkan berlipatgandanya peran perempuan maka menunjukkan adanya beban ganda (*doube barden*).

Curahan Waktu Kerja dalam Aktivitas Pertanian (Produktif)

Curahan waktu kerja digunakan untuk mengetahui seberapa banyak porsi waktu yang digunakan oleh tenaga kerja pada kegiatan atau pekerjaan yang dilakukannya (Maulana et al., 2019). Waktu yang diberikan oleh wanita untuk melakukan suatu aktivitas pekerjaan, dapat mengurangi sebagian waktu pada kegiatan rumah tangga. Hasil penelitian ditunjukkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rata-rata Curahan Waktu Kerja Produktif di Pertanian (Jam/hari/periode tanam)

No	Kegiatan Produktif	L	P
1	Pengolahan lahan	0,91	0,14
2	Pembibitan	0,11	0,00
3	Penanaman	0,94	0,43
4	Pemupukan	0,48	0,29
5	Pemberantasan hama penyakit	0,43	0,29
6	Penyiangan	0,70	0,76
7	Panen	0,94	0,64
8	Pemasaran	0,89	0,00
Total		5,40	2,54

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini ditemukan fakta yang sama dengan curahan waktu kerja pada pertanian komoditas lain. Seperti halnya pada penelitian usahatani padi sawah oleh Kawengian et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa curahan waktu kerja laki-laki lebih besar daripada Perempuan. Namun berbeda dengan

penelitian Nugrahayuningtyas & Wahyuni (2019) yang mengungkapkan bahwa curahan waktu kerja kaum perempuan lebih besar daripada laki-laki di aktivitas pertanian padi. Tabel 3 menunjukkan bahwa perempuan pada usahatani porang memiliki curahan waktu kerja yang lebih kecil dibandingkan dengan curahan kerja laki-laki. Hal ini disebabkan oleh usahatani komoditas porang masih tergolong baru karena banyak yang membudidayakannya ketika komoditas viral di kalangan masyarakat sehingga perempuan belum begitu banyak dilibatkan dalam aktivitas usahatannya. Berbeda dengan penelitiannya Farhana et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tenaga kerja perempuan jarang dipekerjakan selain pada penyiangan. Namun dalam konteks usahatani porang di Desa Porang, Perempuan masih dilibatkan pada beberapa aktivitas pertanian walaupun curahan waktunya tidak sebesar laki-laki. Informasi dalam tabel menunjukkan bahwa waktu yang digunakan oleh petani dalam usahatani porang ini rata-rata cukup kecil karena komoditas ini tidak terlalu membutuhkan banyak perawatan yang sering seperti komoditas lainnya. Petani juga biasanya bersamaan dengan membudidayakan komoditas lain selama menunggu panen porang.

Komoditas porang populer sebab diperkenalkan dengan komoditas pertanian dengan harga yang tinggi sehingga menyebabkan banyaknya masyarakat petani tidak terkecuali yang berada di Desa Morang yang membudidayakan tanaman pangan porang yang populer tersebut. Namun,

masih menjadi perhatian karena Perempuan masih dilibatkan pada beberapa kegiatan usahatani tidak seperti di pada penelitian Farhana et al. (2022) di wilayah lain yang hanya diperbantukan pada satu aktivitas tertentu. Hal ini tentunya menambah beban dari Perempuan yang tentunya sudah menanggung beban pada peran reproduktif (domestik).

Curahan Waktu Kerja dalam Aktivitas Domestik Rumah Tangga (Reproduktif)

Curahan waktu kerja dalam aktivitas reproduktif di rumah tangga atau biasa disebut dengan pekerjaan domestik menjadi hal yang sangat melekat pada istri atau perempuan. Perempuan di desa penelitian ini mencurahkan waktunya untuk berperan dalam ranah reproduktif secara penuh (mayoritas) dan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Lebih jelasnya digambarkan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rata-rata Curahan Waktu Kerja Reproduksi di Rumah Tangga (Jam/hari)

No	Kegiatan Reproduksi	L	P
1	Merawat anak	-	3,26
2	Menyiapkan dan mengantarkan anak ke sekolah	0,3	0,63
3	Memasak	-	2,8
4	Membersihkan rumah	-	2,9
5	Bekerja di luar rumah	-	2,3
Total		0,3	11,89

Tabel 4 tersebut menjelaskan tentang curahan waktu kerja reproduktif di rumah tangga petani porang. Faktanya menjelaskan bahwa petani laki-laki sebagai bapak rumah tangga sangat minim dalam mencurahkan waktunya untuk aktivitas domestik karena beranggapan bahwa pekerjaannya adalah mencari nafkah sehingga waktunya banyak untuk menjalankan aktivitas usahatani dibanding pekerjaan domestik. Sedangkan waktu Perempuan banyak dicurahkan untuk kegiatan reproduktif atau aktivitas domestik. Hal ini mendukung adanya ketidakadilan gender dalam rumah tangga yaitu beban. Seperti yang disampaikan oleh (Febriyanti & Rahmatunnisa, 2022) yaitu bentuk ketidakadilan gender yaitu penempatan perempuan dalam pekerjaan domestik rumah tangga untuk menghindari agar tidak merusak citra keluarga. Stereotip terhadap wanita dengan sifat feminisme mengakibatkan kaum pria menganggap pekerjaan domestik lebih layak dikerjakan oleh wanita.

Bahkan beberapa perempuan di Desa Morang masih bekerja di luar aktivitas rumah tangga dan pertanian untuk mendapatkan tambahan pemasukan finansial. Junaidi & Sukanti (2022) mengemukakan bahwa tidak menutup kemungkinan perempuan masih bekerja untuk memperoleh pendapatan demi perbaikan ekonomi dan peningkatan taraf hidup keluarga. Ditambahkan oleh (Fitria, 2019) bahwa kemampuan dan potensi wanita yang memiliki peran ganda baik sebagai ibu rumah tangga, istri seorang laki-laki dan

pekerja publik dapat menentukan kesejahteraan rumah tangga.

Perempuan dalam rumah tangga dibebankan untuk mencurahkan waktunya pada aktivitas yang mendukung keberlangsungan rumah tangga baik kegiatan ekonomi maupun non ekonomi. Khususnya pada kegiatan non ekonomi, curahan waktu kerja yang diberikan perempuan petani di pedesaan sebagai salah satu bentuk pengabdian istri terhadap keluarga dengan tidak mengharapkan adanya imbalan. Kegiatan ini meliputi memasak, mengasuh anak, mendukung pendidikan atau sekolah anak dan lain sebagainya seperti pada tabel 4. Kegiatan non ekonomi yang dilakukan perempuan berupa aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari. Pekerjaan di dalam rumah tangga inilah yang selalu dibebankan pada perempuan karena lebih perhatian dan tekun pada pekerjaan tersebut. Maka peran perempuan di Desa Morang ini sangat besar baik di dalam kegiatan mencari nafkah maupun kegiatan sebagai ibu rumah tangga.

Tabel hasil studi menunjukkan bahwa jumlah curahan waktu kerja perempuan didominasi pada kegiatan reproduktif atau domestik yakni terdapat pada kegiatan merawat anak selama rata-rata 3,26 jam per hari kemudian diikuti dengan kegiatan membersihkan rumah dan memasak yang masing-masing hampir 3 jam per harinya. Memasak dan membersihkan rumah menjadi kegiatan yang biasanya dilakukan perempuan dirumah juga merupakan suatu bentuk pelayanan perempuan kepada keluarga dan mendapatkan penilaian negatif dari orang lain bila tidak melakukannya.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rata-rata pekerjaan domestic terutama dalam hal mengurus anak selalu dilakukan oleh perempuan (Amheka et al., 2020) dan (Nugrahayuningtyas & Wahyuni, 2019).

Peran laki-laki juga penting dalam mendukung perempuan pada aktivitas domestik terutama dalam hal mengurus anak. Sama dengan penelitian Hos et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa laki-laki terkadang juga mengurus anak misalnya mengantar ke sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh (Hamzah & Rapung, 2024) bahwa suami yang ideal adalah suami yang menganggap bahwa urusan anak dan rumah tangga menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dengan kesadaran penuh bersedia melakukannya bersama istrinya. Tiffany et al. (2023) mengungkapkan bahwa perempuan harusnya mempunyai hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan kedudukan yang setara (kesetaraan gender).

Kesetaraan dan keadilan gender dalam penelitian ini berdasarkan peran produktif dan reproduktif sangat terlihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Peran produktif didominasi oleh laki-laki sedangkan reproduktif didominasi perempuan. Uniknya hasil penelitian menyatakan bahwa curahan waktu kerja laki-laki pada peran reproduktif hanya pada aktivitas mengantar anak sekolah dengan waktu yang sangat minim sedangkan perempuan banyak waktunya dicurahkan pada merawat anak, membersihkan rumah dan memasak. Bahkan yang membuat semakin berat

beban Perempuan yaitu masih membantu mencari nafkah di luar pekerjaan rumah tangga dan pertanian.

Penelitian ini menghasilkan implikasi sosial dan gender. Perempuan di pedesaan pertanian khususnya di wilayah penelitian ini ternyata memiliki beban ganda maka dari itu perlu didorong untuk memulai dilakukannya perubahan pola pikir masyarakat desa tentang pembagian peran berbasis gender supaya kaum perempuan tidak mengalami kelebihan beban. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan juga perlu mendukung dan memperhatikan peran perempuan dalam pembangunan pedesaan, khususnya di sektor pertanian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran produktif didominasi oleh gender laki-laki sedangkan reproduktif didominasi perempuan. Curahan waktu kerja perempuan dalam aktivitas reproduktif lebih tinggi dibanding laki-laki. Sebaliknya, curahan waktu kerja laki-laki dalam aktivitas produktif di bidang pertanian lebih tinggi daripada perempuan. Peran ganda perempuan terlihat dari keterlibatannya dalam aktivitas di luar peran tradisional untuk mendukung mata pencaharian dan kelangsungan hidup yaitu membantu pada aktivitas pertanian bahkan beberapa masih harus bekerja di luar pekerjaan domestik atau pertanian.

SARAN

Perempuan masih menghadapi beban ganda dari pekerjaan produktif dan reproduktif, yang menyebabkan

rendahnya visibilitas dalam masyarakat dan minimnya perhatian terhadap kebutuhan perempuan. Maka dari itu diperlukan kebijakan seperti pemberian konseling dan penyuluhan pada rumah tangga petani baik perempuan maupun laki-laki di pedesaan untuk mengurangi beban kerja perempuan dengan meningkatkan peran reproduktif laki-laki agar tidak menambah risiko guncangan permasalahan lain pada perempuan seperti kesehatan fisik maupun mental demi keharmonisan rumah tangga petani. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menganalisis lebih lanjut mengenai peran sosial perempuan sehingga membuat penelitian mengenai beban ganda perempuan semakin terlihat jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amheka, A. M., Suek, J., & Nampa, I. W. (2020). Artikel Penelitian Kontribusi Nilai Curahan Tenaga Kerja Wanita terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa. *Journal Agriecobis*, 3(2), 93–100.
- Aziz, M. (2023). Women's Double Burden in the Family Between Culture and Discrimination. *Potret Pemikiran*, 27(2), 227. <https://doi.org/10.30984/pp.v27i2.2782>
- Clark, Vicki L. Plano & Creswell, John W. (2015). *Understanding Research: A Consumer's Guide* (2nd Edition). New York: Pearson
- FAO. (2021). *Achieving gender equality and women's and food systems in agriculture empowerment : A*

- handbook for gender focal points.*
<http://www.fao.org/3/cb2401en/CB2401EN.pdf>
- Farhana, A., Utami, P., & Pujiharto, P. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan dan Kelayakan Finansial Usahatani Porang pada Kelompok Tani Sarwo Asih di Desa Kepel Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 162–171. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.497>
- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki. *ResearchGate*, June, 1–7. <https://www.researchgate.net/profile/Gina-Febriyanti/publication/361244187.pdf>
- Gapari, M. Z. (2019). Peranan Petani Wanita dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Desa Sakra Selatan. *Manazhim*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i2.177>
- Hamzah, N. A., & Rapung, R. (2024). Peran Ganda Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Pencari Nafkah dalam Perspektif Islam. *Journal of Islamic Constitutional Law*, 1(1).
- Hardiana, R., Efrita, E., & Kurniati, N. (2022). Determinan Curahan Tenaga Kerja Wanita Pada Usahatani Padi Sawah Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Talo Kabupaten Seluma. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 595. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i2.7077>
- Hidayat, R., Purwadi, P., Sasongko, P. E., & Dwiridhotjahjono, J. (2022). Pengembangan Hilirisasi Porang (*Amarphopallus Onchopillus Prain*) sebagai Agroindustri Unggulan Jawa Timur. *Cakrawala*, 16(2), 155–171. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v16i2.496>
- Hos, J., Larisu, Z., & Tombili, A. (2020). Curahan Waktu Dan Kontribusi Ekonomi Wanita Dalam Rumah Tangga Miskin. *Jurnal Neo Societal*, 5(3), 362–373.
- Ijah, I., Suslinawati, S., & Ni'mah, G. K. (2021). Curahan Waktu Kerja Wanita Buruh Penyadap Karet (Studi Kasus PT Citra Putra Kebun Asri di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut). *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.24198/agricore.v6i1.29922>
- Ismail, Z., Lestari, M. P., Rahayu, P., & Eleanora, F. N. (2020). Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis. *Sasi*, 26(2), 154. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.224>
- Jaspers, E., van der Lippe, T., & Evertsson, M. (2022). Gender inequality, households, and work. *Handbook of Sociological Science: Contributions to Rigorous Sociology*, June, 176–195. <https://doi.org/10.4337/9781789909432.00018>
- Junaidi, & Sukanti, N. D. (2022). Perempuan dengan Peran Ganda dalam Rumah Tangga. *Saree: Research in Gender Studies*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.47766/saree.v4i1.632>
- Kawengian, T., Mandey, J. R., & Waney, N. F. L. (2019). Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Di

- Desa Lowian Kecamatan Maesaan. *Agri-Sosioekonomi*, 15(3), 397. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.3.2019.25772>
- Kruger, D., & Keyser-Verreault, A. (2022). What is gender? *Gender-Based Violence in Children's Sport*, 24–29. <https://doi.org/10.4324/9781003035138-5>
- Kurniawati, Y. I., Kurniawan, B. P. Y., Muksin, M., & Galushasti, A. (2022). Strategi pengembangan bisnis bibit porang Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 22(2), 176–183. <https://doi.org/10.25047/jii.v22i2.3342>
- Maulana, R. I., Gayatri, S., & Dalmyatun, T. (2019). Pengaruh Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Tembakau Terhadap Penerimaan Keluarga Di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung. *JSEP*, 12(2), 92–105.
- Mualimin, M. (2023). Belalek: Feminisasi Pekerjaan dan Peran Ganda Perempuan dalam Budaya Pertanian di Desa Makrampai. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 10(1), 60–73. <https://doi.org/10.32678/jsga.v10i1.6937>
- Nugrahayuningtyas, A., & Wahyuni, E. S. (2019). Peran Gender dalam Perekonomian Rumah Tangga Petani pada Masyarakat Adat. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(5), 581–602. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.5.581-602>
- Prawirasari, S., & Ridho, A. A. (2022). Curahan Waktu Kerja Dan Kontribusi Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Kopi Arabica Ijen. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 628–642. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i4.116>
- Putri, A. S., & Anzari, P. P. (2021). Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(6), 757–763. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p757-763>
- Rizki, M. I., Suminah, S., & Sugihardjo, S. (2024). Kemandirian Komunitas Petani Porang dalam Pemasaran Produksi Porang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(2), 155–171. <https://doi.org/10.20956/jsep.v20i2.33102>
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *An Nisa'*, Vol. 12,(2), 655–663.
- Sekaran, Uma and Bougie Rogers. (2016). *Research Methods for Business: Skill Building Approach Seventh Edition*. United Kingdom : John Wiley & Sons
- Shindy, G. T., Mukhlis, S., & Prastiyo, E. B. (2022). Persepsi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Terhadap Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Neo Societal*, 7(3), 113–125.
- Sukesi, Keppi; Henny Rosalinda; Agustina Shinta HW. (2017). *Migrasi Perempuan, Remitansi dan Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan*. Malang. UB Press.
- Tiffany, K. T., Sartika, D. D., & Lidya, E. (2023). The Analysis of Gender Roles Division In Dual Career Families In District Cities. *HUMANISMA : Journal of Gender Studies*, 7(1), 24.

<https://doi.org/10.30983/humanisme.v7i1.6395>

- Tirukan, J. B., Sendow, M. M., & Timban, J. F. J. (2023). Curahan Waktu Kerja Petani Penggarap Pada Usahatani Padi Sawah Di Kelurahan Woloan Dua Kecamatan Tomohon Barat. *Agri-Sosioekonomi*, 19(3), 1537–1544. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i3.50771>
- Yanto, D. A., Aini, H. N. C., & Luvianasari, M. T. (2023). Pertukaran Sosial dalam Peran Ganda Perempuan: Studi Kasus tentang Pekerjaan Rumah Tangga dan Karier Profesional. *Jurnal Relasi Publik*, 1(4), 66–77. <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i4.1811>